



Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar

Training on Teaching English based on Kurikulum Merdeka for Elementary School Teachers

Eva Fitriani Syarifah¹, Eka Nurhidayat²

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Majalengka^{1,2}

evafitrianisyarifah@unma.ac.id¹, ekanurhidayat@unma.ac.id²

Kata Kunci :

Kurikulum Merdeka;
Bahasa Inggris; Sekolah
Dasar

ABSTRAK

Dalam Kurikulum Merdeka, bahasa Inggris kembali menjadi salah satu mata pelajaran wajib di tingkat sekolah dasar setelah dalam kurikulum sebelumnya dihapuskan. Tentu, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru di sekolah dasar. Hal ini karena mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar biasanya diampu oleh masing-masing guru kelas. Berdasarkan hasil observasi di tiga sekolah dasar di wilayah Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka, guru-guru kelas mengalami kesulitan dalam memberikan materi pelajaran Bahasa Inggris kepada siswa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kurikulum merdeka. Adapun sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah guru-guru sekolah dasar di wilayah Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka. Pelatihan ini dilaksanakan melalui kekuatan *focus group discussion* mengenai model-model pembelajaran bahasa Inggris untuk *young learners* berbasis kurikulum merdeka, bedah buku teks, dan pelatihan keterampilan dasar terkait dengan *pronunciation*, *vocabulary*, dan tata Bahasa. Diakhir kegiatan, guru-guru secara berkelompok diminta untuk Menyusun modul ajar yang relevan dengan kurikulum merdeka. Berdasarkan rancangan modul ajar yang disusun setelah kegiatan pelatihan ini, model-model pembelajaran yang digunakan menjadi lebih bervariasi seperti penggunaan model *discovery learning*, *project – based learning*, *problem – based learning*, dan *inquiry learning*. Selain itu, adanya tambahan referensi selain dari buku teks yang berbasis aplikasi atau *web – based* menjadi nilai tambah terkait *digital literacy* yang dimiliki oleh guru-guru.

Keywords :

Kurikulum Merdeka; English; Elementary School Teachers

ABSTRACT

In Kurikulum Merdeka, English becomes one of the compulsory subjects at elementary school level after being abolished in the previous curriculum. This is a challenge in itself for teachers in elementary schools. This is because English subjects in elementary schools are usually taught by each class teacher. Based on the results of observations in three elementary schools in Sukahaji District, Majalengka Regency, class teachers experienced difficulties in delivering English materials to students. Therefore, this service community aims to provide English language learning training based on the Kurikulum Merdeka. The targets of this service activity are elementary school teachers in Sukahaji District, Majalengka Regency. This training was carried out through focus group discussions regarding English language learning models for young learners based on Kurikulum Merdeka, textbook reviews, and basic skills training related to pronunciation, vocabulary, and grammar. At the end of the activity, teachers were grouped and asked to prepare teaching modules that were relevant to Kurikulum Merdeka. Based on the design of the teaching modules prepared after this training activity, the learning models used are more varied, such as the use of discovery learning models, project-based learning, problem-based learning, and inquiry learning. Apart from that, the existence of additional references apart from application-based or web-based textbooks is an added value regarding the digital literacy possessed by teachers.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh guru sekolah dasar dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar yaitu adanya mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib. Bahasa Inggris di sekolah dasar, terutama di sekolah negeri diampu oleh masing-masing guru kelas. Guru kelas yang merupakan lulusan atau sarjana pendidikan guru sekolah dasar tidak semuanya memiliki keterampilan bahasa Inggris yang cukup baik. Jika bahasa Inggris tidak diajarkan dengan baik di sekolah dasar tentu akan menjadi masalah dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di jenjang selanjutnya. Seperti stereotype siswa terhadap bahasa Inggris bahwa bahasa Inggris itu sulit, tidak menyenangkan, dll. Ataupun misalnya, ketika di sekolah dasar pelafalan kata yang biasa digunakan kurang tepat hal ini bisa menjadi latah yang sulit diperbaiki selanjutnya seperti rata-rata siswa di level SMA atau mahasiswa mengucapkan angka delapan dalam bahasa Inggris “eig” padahal seharusnya “eit”. Oleh karena itu, proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar harus betul-betul diperhatikan supaya berdampak baik kedepannya.

Berdasarkan hasil observasi di dua sekolah dasar di wilayah kecamatan Sukahaji dan wawancara dengan enam guru kelas satu dan empat, permasalahan terkait pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar diantaranya kurangnya keterampilan dasar bahasa Inggris guru kelas, kurangnya pengetahuan guru kelas mengenai model atau metode pembelajaran bahasa Inggris untuk young learners yang relevan dengan kurikulum merdeka, dan belum adanya pelatihan terkait pembelajaran bahasa Inggris berbasis kurikulum merdeka di sekolah dasar untuk guru kelas.

Merujuk pada kebutuhan guru kelas yang dipaparkan diatas, maka kegiatan pengabdian ini tentu akan sangat bermanfaat untuk anggota mitra. Hal ini karena kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membantu mitra dalam menyelesaikan persoalan yang sedang mereka hadapi yaitu dengan memberikan pelatihan yang relevan sebagai solusi permasalahan-permasalahan yang dipaparkan

dias. Pelatihan yang akan diberikan kepada guru kelas yang mengajar mata pelajaran bahasa Inggris terkait dengan model-model pembelajaran bahasa Inggris untuk young learners berbasis kurikulum merdeka, bedah buku teks, dan pelatihan keterampilan dasar bahasa Inggris terkait dengan pronunciation, vocabulary, dan tata bahasa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari website dinas pendidikan kabupaten Majalengka, ada dua puluh sekolah dasar yang berlokasi di wilayah kecamatan Sukahaji. Berdasarkan hasil observasi, lebih dari 80% sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka mulai tahun ajaran 2023/2024 secara bertahap yaitu dimulai dari kelas satu dan kelas empat. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Indarta, dkk. (2022) yang mengatakan bahwa kurikulum merdeka belum diterapkan secara menyeluruh di Indonesia, beberapa sekolah menerapkan kurikulum merdeka dimulai dari kelas 1 dan kelas 4 hal ini berdasarkan dua kriteria yaitu kesiapan kepala sekolah dalam mempelajari materi yang diberikan oleh kemendikbud serta pengisian formulir pendaftaran dan survei singkat yang dilakukan kepada pihak sekolah.

Konsep kurikulum merdeka sejalan dengan cita-cita dari Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada pembelajaran yang bebas sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif (Ardianti & Amalia, 2022). Kurikulum merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada siswa, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, menurut Sherly dkk., (2020) berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak dan suasana belajar yang menyenangkan. Rahmayanti dan Hartoyo (2022) menyampaikan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru tentu saja pihak sekolah dan guru perlu dibekali dengan pemahaman yang baik. Oleh karena itu, pendampingan dan pelatihan mandiri maupun kelompok untuk guru ataupun pihak sekolah seperti kegiatan pelatihan, workshop, kelompok kerja guru (KKG), musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), forum group discussion (FGD), dan lain sebagainya tentunya sangat perlu untuk dilaksanakan.

Dalam kurikulum merdeka, salah satu perbedaannya dengan kurikulum sebelumnya yaitu Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran wajib. Hal ini tentu menjadi perhatian khusus guru-guru kelas terutama di sekolah negeri karena dalam kurikulum sebelumnya tidak ada mata pelajaran Bahasa Inggris. Khusus kelas empat, materi pelajaran Bahasa Inggris sudah cukup kompleks, padahal siswa kelas empat belum pernah mendapatkan mata pelajaran Bahasa Inggris di tingkat sebelumnya. Dalam konteks Indonesia, bahasa Inggris memiliki posisi sebagai foreign language atau bahasa asing sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai lingua franca di lingkungan pendidikan (Adisti, dkk., 2022).

Dalam penelitiannya, Oktavia, dkk. (2023) menyampaikan bahwa kurangnya kesiapan sekolah dalam menerima dan menerapkan kebijakan kurikulum merdeka terkait dengan pengajaran Bahasa Inggris menjadi salah satu kendala tersendiri bagi pihak sekolah dan guru. Selain itu, Barlian, dkk., (2023), dalam penelitiannya menyampaikan bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar masih berjalan monoton dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang itu-itu saja. Kurangnya kreatifitas dan dalam membuat media pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang menyenangkan. Nugroho dan Narawaty (2022), menambahkan bahwa upaya untuk melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris dengan efektif, pelatihan terkait pembelajaran Bahasa Inggris yang relevan dengan konteks kurikulum merdeka dan young learners tentu sangat diperlukan. Selain itu, Jaya, dkk., (2023) mengatakan bahwa buku teks sebagai sumber belajar memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar karena buku teks sangat penting untuk membuat proses belajar mengajar yang efektif dan siswa untuk terlibat aktif di kelas dan mengemukakan ide mereka. Oleh karena itu, pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris yang terdiri dari bedah buku teks (buku ajar bahasa Inggris SD), pemaparan model-model pembelajaran bahasa Inggris untuk young learners berbasis kurikulum merdeka, materi keterampilan dasar bahasa Inggris terkait dengan pronunciation, vocabulary, dan tata bahasa merupakan solusi nyata bagi permasalahan mitra.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh TIM PKM Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, pada hari Sabtu, 8 Mei 2024, dari pukul 09.00 s.d. 16.00 WIB, bertempat di Gugus IV R.A. Kartini (SDN Padahanten I). Kegiatan PKM ini dihadiri oleh sebanyak dua puluh lima orang guru sekolah dasar di wilayah Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka. Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan PKM ini mencakup:

1. Diskusi dan bedah buku teks Bahasa Inggris kelas satu dan empat.
2. Peserta diberikan penjelasan dan berdiskusi mengenai model-model pembelajaran Bahasa Inggris yang relevan dengan kurikulum merdeka.
3. Peserta diberikan pelatihan keterampilan Bahasa Inggris dasar mencakup *pronunciation*, *grammar*, dan *vocabulary*.
4. Peserta secara berkelompok menyusun modul ajar dengan menggunakan model-model pembelajaran yang relevan dengan kurikulum merdeka.
5. Perwakilan setiap kelompok menyajikan draft modul ajar.
6. Refleksi dan evaluasi kegiatan oleh peserta dan tim PKM.
7. Peserta menyelesaikan draft modul ajar, modul ajar terbaik akan diajukan HKI oleh Tim PKM.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru di beberapa sekolah di Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka, adanya mata pelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar menjadi *PR* tersendiri. Hal ini karena mata pelajaran tersebut diampu oleh wali kelas yang tidak semuanya memiliki keterampilan bahasa Inggris yang baik. Tentu perlu ada pendampingan atau pelatihan bagi guru-guru tersebut. Oleh karena itu, melalui kegiatan *focus group discussion*, kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi beberapa aktivitas.

Kegiatan pertama yaitu bedah buku teks bahasa Inggris di sekolah dasar. Pada saat kegiatan pelatihan dilaksanakan, mata pelajaran bahasa Inggris baru ada di kelas satu dan kelas empat. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru-guru, untuk buku teks kelas satu dirasa relevan untuk digunakan di kelas satu. Dari segi materi dan kemampuan siswa dinilai sesuai. Sedangkan untuk kelas empat, materi yang disajikan dirasa terlalu sulit oleh guru dan siswa. Hal ini karena dari kelas satu sampai kelas tiga, siswa tidak belajar bahasa Inggris, tentu hal ini menjadi kendala karena kemampuan dasar siswa masih sangat rendah. Contohnya, dalam satu unit di buku teks bahasa Inggris materi bilangan dimulai dari angka 50 padahal untuk menyebutkan angkatan 1-20 saja siswa kelas empat masih kesulitan. Oleh karena itu, perlu adanya model-model pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Azzahra dan Sya (2023), bahwa strategi pembelajaran dengan mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif seperti *inquiry learning* dan *discovery learning*.

Kegiatan kedua yaitu pembahasan mengenai model-model pembelajaran yang relevan dengan kurikulum merdeka yang mencakup model pembelajaran *project – based learning*, *inquiry learning*, *problem – based learning*, dan *discovery learning*. Sebelum pemaparan materi oleh tim PKM, guru-guru diberikan beberapa pertanyaan terkait pemahaman yang mereka miliki mengenai model-model pembelajaran tersebut. Kemudian ada sesi pemaparan oleh tim PKM, tanya jawab, dan diskusi terkait model-model pembelajaran inovatif. Kegiatan kedua ini diakhiri dengan penguatan pemahaman guru-guru dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan terkait dengan model-model pembelajaran. Hasilnya, bisa dilihat dari skor yang diperoleh pada saat pre – test nilai terendah yaitu 30/100 dan tertinggi 50/100 kemudian pada saat post – test yaitu nilai terendah 70/100 dan tertinggi 100/100. Diharapkan dengan adanya peningkatan pemahaman guru-guru mengenai model-model pembelajaran inovatif, menjadi kemudahan untuk mengimplementasikannya di kelas sehingga bisa menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kegiatan ketiga yaitu pengenalan aplikasi dan juga *platform* untuk pembelajaran bahasa Inggris mandiri dan juga untuk sumber referensi materi ajar. Untuk pembelajaran bahasa Inggris mandiri seperti *grammar*, *pronunciation*, dan *vocabulary*, guru-guru dikenalkan dengan aplikasi *duolingo*. Syarifah, dkk (2023) mengatakan bahwa aplikasi *duolingo* dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Inggris mandiri karena fleksibilitas waktu dan tempat bagi para penggunanya. Diharapkan melalui aplikasi *duolingo* ini, guru-guru mau meluangkan waktu untuk belajar bahasa Inggris secara mandiri sehingga bisa meningkatkan keterampilannya dalam berbahasa Inggris. Kemudian, untuk referensi materi ajar, tim PKM memberikan beberapa *platform* sebagai rujukan diantaranya <https://crosswordlabs.com/>, <https://learningapps.org/>, <https://en.islcollective.com/>, <https://www.adaptedmind.com/>, <https://www.englishworksheets.com/>, <https://learnenglishkids.britishcouncil.org/>, dan <https://www.twinkl.co.id/>. Melalui referensi-referensi tersebut diharapkan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar bisa menjadi lebih variatif, tidak terpaku hanya pada buku teks yang ada.

Kegiatan tahap selanjutnya yaitu, para peserta yang merupakan guru-guru diminta untuk menyusun modul ajar secara berkelompok. Pada saat kegiatan pelatihan peserta yang hadir dibagi ke dalam lima kelompok yang terdiri dari masing-masing lima orang guru. Modul yang disusun disarankan untuk menggunakan model-model pembelajaran inovatif yang sudah dibahas dengan menuliskan sintaknya

secara jelas dan juga menambahkan referensi lain selain buku teks. *Draft* modul hasil diskusi dalam kelompok dipresentasikan kemudian kelompok lain memberikan masukan untuk perbaikan.

Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, dilakukan refleksi dan evaluasi. Dari hasil refleksi, guru-guru menyampaikan bahwa kegiatan pengabdian seperti ini sangat bermanfaat membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan dan profesionalisme mereka. Adapun hasil dari evaluasi yang disampaikan yaitu adanya peningkatan pemahaman guru-guru mengenai model-model pembelajaran inovatif yang relevan dengan kurikulum merdeka, adanya kebaruan dalam tambahan referensi materi ajar, dan adanya pengetahuan mengenai aplikasi untuk pembelajaran bahasa Inggris mandiri seperti *duolingo*. Setelah kegiatan selesai, guru-guru diharapkan untuk menyelesaikan draft modul ajar mereka dan nanti akan dipilih satu modul terbaik untuk dibuatkan HKI oleh tim PKM. Hal ini tentunya akan menjadi motivasi bagi guru-guru untuk selalu terus berkarya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui kegiatan PKM ini, guru-guru memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai model-model pembelajaran dalam kurikulum merdeka, pelatihan keterampilan dasar bahasa Inggris, bedah buku teks bahasa Inggris, dan penyusunan modul ajar. Model-model pembelajaran yang digunakan dalam penyusunan modul ajar diantaranya *discovery learning*, *project – based learning*, *problem – based learning*, dan *inquiry learning*. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi yang dilaksanakan setelah kegiatan, kegiatan PKM ini sangat membantu guru-guru dalam mengoptimalkan pembelajaran bahasa Inggris dengan model pembelajaran yang relevan dengan kurikulum merdeka. Selain itu, guru-guru bisa berlatih secara mandiri untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris dasar melalui aplikasi-aplikasi atau platform yang dibahas pada saat pelatihan.

Saran

Kegiatan pelatihan seperti ini sebaiknya rutin diselenggarakan untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, A. R., Yuliasri, I., Hartono, R., & Fitriati, S. W. (2022, September). Pengembangan Literasi Digital Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 5, No. 1, pp. 111-119).
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3).
- Azzahra, S., & Sya, M. F. (2023). Strategi Pembelajaran Inovatif dan Kreatif di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(1), 329-338.
- Barlian, U. C., Yuni, A. S., Ramadhanty, R. R., & Suhaeni, Y. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa inggris. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 815-822.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.
- Jaya, A., Hartono, R., Syafri, F., & Haryanti, R. P. (2023, June). Analisis Tuntutan Kurikulum Merdeka dalam Konteks Penerapan Keterampilan Abad 21 pada Materi Pembelajaran Bahasa Inggris. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 142-147).

- Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe (2020-2021) atau kurikulum merdeka (2022) mata pelajaran bahasa inggris: suatu kajian bandingan. In SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra (Vol. 1, pp. 373-382).
- Oktavia, D., Habibah, N., Balti, L., & Kurniawan, R. (2023). Kurikulum Merdeka Dan Pengajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar: Need Analisis Study. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 257-265.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1.
- Syarifah, E. F., Nurhidayat, E., & Fakhruddin, A. (2023). Sosialisasi Penggunaan Aplikasi DUOLINGO untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Mandiri bagi Anggota Karang Taruna Desa Candrajaya. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2102-2109.
- Wati, R. M. (2023). Persepsi Guru Bahasa Inggris Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar Di Lima Kaum.